

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasih pengorbanan Yesus Kristus merupakan inti dari ajaran Kristen, karena segala aspek kehidupan dan keselamatan umat manusia dalam iman Kristen berakar pada pengorbanan-Nya di kayu salib. Hal ini bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah tindakan yang memiliki dampak yang mendalam bagi umat manusia sepanjang zaman.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berdosa. Dosa pertama yang dilakukan oleh Adam dan Hawa di taman Eden (Kejadian 3:1-24) membawa akibat yang mengikat seluruh umat manusia dalam kondisi terpisah dari Tuhan (Roma 3:23). Kasih pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib adalah solusi Tuhan atas masalah dosa ini. Yesus, yang tidak berdosa, rela mengambil tempat umat manusia dan menanggung hukuman atas dosa-dosa manusia. Pengorbanan-Nya menjadi jalan untuk penebusan dosa dan memperoleh keselamatan kekal bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya (Yohanes 3:16). Tanpa pengorbanan ini, umat manusia tidak akan memperoleh jalan untuk berdamai dengan Tuhan.

Kasih pengorbanan Yesus Kristus menunjukkan betapa besar kasih Allah kepada umat manusia. Dalam Injil Yohanes 15:13, Yesus berkata, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Pengorbanan Yesus di kayu salib adalah bukti konkret dari kasih Tuhan yang tidak mengenal batas. Melalui kematian-Nya, Allah menunjukkan bahwa kasih-Nya lebih besar daripada segala kesalahan dan dosa yang dilakukan umat manusia. Kasih ini mengatasi segala bentuk kejahatan, penderitaan, dan keterbatasan manusia.

Selain sebagai penebusan, pengorbanan Yesus juga menjadi teladan hidup bagi orang Kristen. Yesus mengajarkan untuk mengasihi satu sama lain, bahkan mengasihi musuh, dan bersedia berkorban demi kebaikan sesama (Matius 5:44).

Pengorbanan-Nya menunjukkan bahwa kasih yang sejati sering kali membutuhkan pengorbanan pribadi yang besar. Bagi orang Kristen, hal ini berarti manusia harus hidup sesuai dengan teladan Kristus, dengan mencintai, mengampuni, dan rela berkorban untuk orang lain. Manusia menanggapi kasih-Nya itu dengan melakukan perintah Yesus, perintah-Nya yang baru, yakni saling mengasihi, karena Yesus sendiri memberikan diri-Nya serta hidup-Nya demi manusia.¹ Kasih yang dimiliki Yesus bukanlah kasih yang egois atau mencari keuntungan pribadi, melainkan kasih yang tulus dan memberi tanpa pamrih.

Pengorbanan Yesus Kristus juga membawa perdamaian antara manusia yang berdosa dan Allah yang kudus. Dalam Kolose 1:19-20, dikatakan bahwa melalui kematian Yesus, Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga. Dengan demikian, pengorbanan Yesus membuka jalan bagi umat manusia untuk kembali kepada Tuhan, memperoleh pengampunan, dan menjalin hubungan yang intim dengan-Nya. Tanpa pengorbanan tersebut, umat manusia tetap terpisah dan teralienasi dari Allah.

Salah satu aspek paling penting dari pengorbanan Yesus adalah bahwa melalui kematian-Nya, umat manusia diberi pengharapan untuk hidup kekal (Yohanes 14:6). Pengorbanan-Nya tidak hanya menyelamatkan dari hukuman dosa, tetapi juga menjanjikan kehidupan setelah mati. Yesus, dengan mengalahkan maut melalui kebangkitan-Nya, memberi umat Kristen harapan akan kehidupan yang tidak berakhir. Hal ini memberikan keyakinan bahwa meskipun ada penderitaan dan kematian dalam dunia ini, ada harapan yang pasti di dalam Kristus. Pastilah semua orang berkesempatan untuk diselamatkan asal mau menerima rahmat pembenaran yang ditawarkan Allah kepada mereka.²

Kasih pengorbanan Yesus juga menjadi dasar bagi kehidupan komunitas Kristen. Umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam kasih satu sama lain, dan pengorbanan Yesus menjadi motivasi untuk melayani dan mengasihi sesama tanpa

¹ Intansakti Pius dan Antonius Denny Firmanto, "Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 dan Aplikasinya Dalam Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat", *Jurnal Sapa*, 6:1 (Malang: Mei 2021), hlm. 35.

² *Ibid.*, hlm. 38.

pamrih. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberi perintah baru kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi mereka. Kasih yang tulus ini menjadi tanda pengenal bagi orang Kristen di dunia ini.

Kasih pengorbanan Yesus Kristus adalah inti dari ajaran Kristen karena melalui pengorbanan-Nya, umat manusia diberi kesempatan untuk memperoleh keselamatan, hidup yang baru, dan hubungan yang dipulihkan dengan Tuhan. Selain itu, pengorbanan-Nya menjadi teladan bagi umat Kristen untuk hidup dalam kasih dan pengorbanan bagi sesama, menciptakan kedamaian dan hidup bersama dalam komunitas Kristen. Dengan begitu, kekhasan misi Yesus ialah mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih kepada sesama. Tanpa pengorbanan Kristus, tidak akan ada penebusan dosa, tidak akan ada pengharapan kekal, dan tidak akan ada teladan hidup yang menggerakkan orang Kristen untuk mengasihi dengan tulus dan memberi tanpa pamrih. Kerelaan Kristus mengorbankan diri-Nya adalah teladan yang sempurna bagi orang percaya. Panggilan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, seringkali melibatkan pengorbanan, penyerahan diri, dan pelayanan tanpa pamrih.³

Tema kasih pengorbanan Yesus Kristus sangat relevan dengan kehidupan umat Kristen saat ini, karena pengorbanan-Nya di kayu salib merupakan inti dari ajaran Kristen dan mendasari cara hidup umat Kristen sehari-hari. Pengorbanan Yesus bukan hanya peristiwa sejarah yang terjadi lebih dari dua ribu tahun yang lalu, tetapi juga sumber utama yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan umat Kristen hingga saat ini.

Pengorbanan Yesus adalah contoh kasih yang tanpa syarat. Yesus memberikan hidup-Nya untuk menyelamatkan umat manusia meskipun banyak orang tidak layak menerimanya. Dalam kehidupan umat Kristen pengorbanan Yesus Kristus menjadi teladan utama dalam mencintai sesama, termasuk mereka yang sulit untuk dikasihi atau yang mungkin menyakiti kita. Relevansi kasih pengorbanan ini dapat ditemukan dalam ajaran Yesus untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kita (bdk. Matius 5:44), yang mengajak

³ Peybel Syerly Nadeak, “Kerelaan Kristus Sebagai Warisan Dalam Menggenapi Panggilan Tuhan”, *Jurnal Pragati*, 1:1 (November: 2024), hlm. 245.

umat Kristen untuk menerapkan kasih tanpa syarat dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam tradisi kekristenan, prinsip mengasihi merupakan inti dari seluruh ajaran Yesus Kristus dalam Kitab Injil. Kasih menjadi fondasi utama dan esensi dari kehidupan kekristenan yang otentik. Yesus secara eksplisit mengajarkan bahwa kasih kepada Tuhan dan sesama manusia merupakan hukum tertinggi dan terpenting dalam keseluruhan ajaranNya. Prinsip mengasihi ini bersumber dari kasih Allah yang agung dan tak terbatas kepada umat manusia, yang telah dimanifestasikan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.⁴

Kasih nyata yang diajarkan oleh Yesus Kristus merupakan bukti nyata kasih Allah yang tak terbatas kepada umat manusia, Ia merelakan Putra tunggalannya wafat di kayu salib demi menebus dosa manusia. Pengorbanan Yesus di salib membuka jalan bagi umat manusia untuk memperoleh pengampunan dari dosa. Melalui kematian-Nya, Yesus menyelesaikan masalah dosa yang menghalangi hubungan manusia dengan Allah. Melalui kematian Yesus Kristus, umat Kristen dipanggil untuk meninggalkan kehidupan lama yang penuh dosa dan memulai hidup baru yang didasarkan pada ajaran Kristus yaitu kasih. Kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus adalah mengorbankan diri demi sesama yang membutuhkan, mengasihi orang yang tertindas dan mengampuni sesama manusia. Kasih mendorong manusia untuk peduli terhadap sesama, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.⁵ Kasih pengorbanan Yesus menginspirasi umat Kristen untuk mengejar kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus dalam segala aspek hidup mereka.

Kasih pengorbanan Yesus menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya. Dengan pengorbanan-Nya di salib Yesus mengubah makna penderitaan yang sebelumnya dianggap sebagai hukuman atau kegagalan menjadi bagian dari proses pembaruan dan kemenangan. Bagi umat Kristen yang sedang mengalami penderitaan, hal ini memberikan pengharapan bahwa penderitaan

⁴ Krisdamai Harefa dan Malik Bambang, "Kajian Etika Kristen tentang Prinsip Mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan Implikasinya bagi Orang Kristen", *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11:2 (Jakarta: Juli 2024), hlm. 87.

⁵ *Ibid.*, hlm. 87-88.

mereka tidak sia-sia dan bahwa melalui penderitaan, mereka bisa mengalami kebangkitan dan pemulihan dalam Kristus.

Maka sangat jelas bahwa terdapat relevansi topik kasih pengorbanan Yesus Kristus dengan kehidupan umat Kristen saat ini, karena topik ini adalah inti dari identitas Kristen itu sendiri. Kasih yang Yesus tunjukkan melalui pengorbanan-Nya memberi arah bagi kehidupan umat Kristen, mendorong mereka untuk hidup dengan kasih yang tulus, saling melayani, mengampuni, dan berharap. Kasih pengorbanan ini juga membentuk cara umat Kristen berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan dunia, dan memberi mereka kekuatan untuk hidup dengan tujuan yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah utama dalam karya tulis adalah bagaimana kasih pengorbanan Yesus Kristus bermakna dan dampaknya bagi Masyarakat? Dengan dua rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa makna dari kasih pengorbanan Yesus Kristus?
2. Apa dampak kasih pengorbanan Yesus Kristus bagi umat manusia, baik secara rohani maupun sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk Menyajikan pemahaman tentang makna pengorbanan Yesus Kristus dan Menelaah dampak pengorbanan tersebut bagi umat manusia. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari tuntutan untuk menyelesaikan pendidikan di IFTK Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mencari dan membaca berbagai referensi di perpustakaan yang berkaitan dengan tema tulisan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum karya tulis ini dibagi ke dalam lima bab yang dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan secara singkat latar belakang tema yang diajukan penulis, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II dengan judul Konsep Kasih Pengorbanan Yesus Kristus. Bab ini mencakup pembahasan tentang definisi kasih dalam teologi Kristen, pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, dan hubungan kasih dan pengorbanan dalam kehidupan Yesus.

Bab III mengenai Makna Kasih Pengorbanan Yesus Kristus. Bab ini mencakup pembahasan tentang kasih yang mengampuni dosa manusia, kasih yang menyelamatkan, kasih yang mengajarkan teladan hidup, dan kasih yang mewujudkan damai Sejahtera.

Dalam Bab IV akan dibahas Dampak Kasih Pengorbanan Yesus Kristus Bagi Umat Manusia. Bab ini mencakup pembahasan tentang dampak terhadap individu, dampak terhadap komunitas Gereja, dan dampak terhadap Masyarakat.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis hendak menampilkan beberapa pokok pikiran sebagai sebuah konklusi. Sejalan dengan itu, penulis juga ingin menawarkan beberapa ringkasan nilai-nilai kasih yang dibahas dan harapan untuk penerapan nilai-nilai kasih dalam kehidupan, sebagai bahan refleksi yang berguna untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai kasih dalam kehidupan bermasyarakat.